

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Seperti kita ketahui bersama, Jepang merupakan salah satu Negara yang perekonomiannya bergantung pada sektor industri. Untuk menjalankan sektor industri tersebut diperlukan pasokan energi dalam jumlah besar. Bencana gempa dan tsunami pada 11 Maret 2011 telah membawa dampak yang besar bagi industri-industri yang ada di Jepang. Bencana gempa dan tsunami tersebut telah menyebabkan krisis energi yang mengurangi jumlah pasokan energi untuk menjalankan perindustrian di Jepang. Mengingat bocornya salah satu pembangkit listrik tenaga nuklir yang berada di Fukushima yang merupakan pemasok 24% dari kebutuhan tenaga listrik di Jepang. Hal tersebut lantas menyebabkan proses produksi dari industri-industri yang ada di Jepang menjadi terhambat akibat dari kurangnya suplai energi bagi mereka. Dengan respon yang sigap dari pemerintahnya, Jepang mampu bangkit dari keterpurukannya dan membangkitkan lagi perekonomiannya.

B. Tujuan Penulisan

1. Secara umum tujuan penulisan karya tulisan ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang sisi lain Ilmu Hubungan Internasional yang didalamnya terdapat gambaran obyektif mengenai strategi pemerintah Jepang dalam menanggulangi krisis energi yang terjadi akibat bencana gempa dan tsunami pada Maret 2011.

2. Terlepas dari itu semua, satu hal yang penting adalah bahwa sebenarnya penulisan skripsi ini penulis gunakan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Stara I (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Seperti telah kita ketahui bersama, Jepang merupakan salah satu Negara yang memiliki perekonomian yang kuat. Sebagai Negara dengan perekonomian terkuat nomer 2 di dunia. Pertumbuhan ekonomi Jepang tampak sangat maju secara pesat pasca Perang Dunia ke-2 di mana sebenarnya Jepang kalah dari tentara Sekutu yang ditandai dengan dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, membuat banyak ilmuan heran dengan apa yang di raih oleh Negara tersebut. Pada saat itu, banyak yang menganggap Jepang akan sulit bangkit dari keterpurukan.

Tidak bisa disangkal, kemajuan yang diraih Jepang saat ini tidak lepas dari keberhasilan dalam sektor industri dalam negeri. Kualitas dari hasil industri Jepang memang sudah diakui oleh dunia, khususnya industri baja, teknologi, serta industri otomotifnya. Sehingga beberapa industri tersebut menjadi pilar utama bagi Jepang dalam membangun perekonomian negaranya.

Namun semua anggapan tersebut tampak hilang, dengan pembuktian dari Jepang, bahwa Negara mereka mampu bangkit dari keterpurukan saat itu. Jepang menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia. Di antara kelompok Negara dengan *high income* Jepang merupakan Negara

dengan GDP per kapita tertinggi, bahkan di atas Amerika Serikat dalam rentang waktu 1981-2007.¹

Dengan permintaan produksi akan barang industri yang semakin naik tentunya akan semakin tinggi pula kebutuhan energi untuk menggerakkan berbagai sektor industri tersebut. Sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan mengembangkan salah satu sumber energi paling maju saat itu, yaitu energi nuklir, yang telah dikembangkan Jepang selama lebih dari 50 tahun terakhir.² Tenaga nuklir terbukti menjadi penyuplai setidaknya 30% dari total kebutuhan energi listrik seluruh Jepang, setidaknya hingga 11 Maret 2011 lalu.³

Sebelum berkembangnya energi nuklir, untuk menggerakkan sektor industrinya, Jepang bergantung pada beberapa sumber energi yang bahan bakunya disuplai dari Negara lain, mengingat minimnya sumber daya alam yang dimiliki Jepang, antara lain minyak, gas alam dan batu bara. Sumber minyak yang dimiliki Jepang per Januari 2012 berjumlah 44 juta barel, turun dari yang semula 58 juta barel pada 2007.⁴ Mengingat semakin menurunnya angka tersebut, sebagai konsekuensinya Jepang telah bergantung pada impor minyak dari Negara lain yang memiliki sumber minyak berlimpah, seperti Negara-negara Timur Tengah, Afrika, Asia.

¹D.A Abdurahman, *Laju Pertumbuhan GDP per Kapita Negara High Income 1981-2008*, IPB, diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/57089/BAB%20IV%20Gambaran%20Umu%20m.pdf?sequence=4>. diakses pada 19 Desember 2012

²Daniel P. Aldrich, *Post-Crisis Japanese Nuclear Policy: From Top-Down Directives to Bottom-Up Activism*, Asia Pacific Issues, January 2012. halaman 1.

³Nuclear Power in Japan, <http://www.world-nuclear.org/info/inf79.html>. diakses pada 15 Desember 2012

⁴ Energy Information Administration, Country Analysis Briefs. halaman 2.

Sejak tahun 2000, sebenarnya Jepang telah mampu mengurangi ketergantungannya akan minyak hingga 20%, hasil dari berpindahya sebagian ketergantungan tersebut dari minyak ke sumber energi alternatif, seperti nuklir serta kemauan pemerintahnya untuk melakukan efisiensi energi. Namun pasca gempa dan tsunami 2011 konsumsi minyak Jepang kembali meningkat hingga 30.000 barel/hari akibat terhambatnya suplai energi dari pembangkit energi nuklir.⁵

Selain minyak, Jepang juga bergantung pada energi yang dihasilkan dari gas alam. Jepang sendiri memiliki sumber gas alam yang terbatas dan hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar 738 bcf (billion cubic feet) dari total konsumsi hingga lebih dari 3700 bcf pada tahun 2010.⁶ Karena keterbatasan tersebut, pada sektor gas alam, Jepang juga bergantung dari impor gas alam dari Negara lain dan hingga saat ini Jepang menjadi importir LNG terbesar di dunia dengan hampir menguasai 33% pasar global pada 2011.

Pasca gempa dan tsunami yang merusak pembangkit energi nuklir di Fukushima, Jepang menutup sebagian kekurangan suplai energi dari pembangkit tersebut dengan mengalokasikan 20% dari total impor LNGnya pada tahun 2011.⁷ Lokasi dari infrastruktur LNG yang jauh dari pusat gempa memainkan peran penting sebagai pengganti energi nuklir sementara, dan jika energi nuklir tidak kembali beroperasi maka berpotensi untuk meningkatkan kebutuhan LNG hingga mampu mencapai 4100 bcf/tahun hingga 4500 bcf/tahun. Hal tersebut menggambarkan

⁵ Ibid.

⁶ Ibid. halaman 6.

⁷ Ibid. halaman 7.

bahwa Jepang sangat bergantung pada pasokan sumber daya alam khususnya untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri dari Negara-negara pengekspor minyak atau gas alam.

Jepang seakan menghadapi ujian kedua setelah Jepang dijatuhi dua bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Pada 11 Maret 2011, *Triple disaster* atau tiga bencana besar melanda Jepang. Bencana tersebut menjadi salah satu sejarah kelam bagi Jepang. Bencana pertama yaitu gempa dengan kekuatan 9,0 skala richter mengguncang Jepang wilayah Timur. Tidak cukup itu, selang beberapa waktu setelah gempa terjadi, gelombang besar tsunami berketinggian 50 kaki turut menyapu pesisir Timur Jepang, khususnya kawasan Miyagi dan sekitarnya dimana pada wilayah tersebut, yaitu di daerah Fukushima terdapat salah satu kompleks pembangkit energi nuklir terbesar di Jepang yang kemudian diikuti bencana ketiga yaitu bocornya reaktor nuklir tersebut yaitu di pembangkit energi nuklir Fukushima Daiichi. Meskipun Jepang terkenal akan sistem penanggulangan bencananya yang sangat baik, namun akibat ketiga bencana yang datang bersamaan tersebut, Jepang seakan tidak bisa mengelak dari kemalangan tersebut.

Dampak dari ketiga peristiwa tersebut, antara lain adalah, yang pertama, bencana tersebut telah memakan banyak korban jiwa, menurut laporan *Tokyo Broadcasting System (TBS)* dan *Japanese National Police Agency (JNPA)* telah mengkonfirmasi 15.269 tewas, 5.363 luka dan 8.526 hilang di enam prefektur.⁸ Dampak berikutnya adalah, kerugian yang

⁸[Quake causes many injuries in Japan, tsunami](#), Reuters, 11 Maret 2011

diakibatkan dari banyaknya kerusakan sarana dan prasarana seperti jalan tol, jalur kereta yang tentunya akan banyak mempengaruhi roda perekonomian Jepang. Setidaknya 700 ribu rumah juga rusak akibat terjangan tsunami Maret 2011 silam. Bocornya reaktor nuklir di Fukushima Daiichi tidak hanya menimbulkan krisis energi akibat dari berkurangnya suplai energi dari pembangkit, namun juga menimbulkan kekhawatiran dunia internasional akan bahaya radiasi dari nuklir itu sendiri.

Sebelum bencana tersebut terjadi saja, Jepang sudah menderita penyakit 3D, yaitu *depression*, *deflation*, dan *demographic*. Ekonomi Jepang telah mengalami depresi dan terjebak dalam deflasi yang berkepanjangan, sementara populasinya mulai menua (demografi).⁹ Saat bencana tsunami menimpa Jepang pada 11 Maret 2011, mereka mendapat musibah 2 “D” yang lain, yaitu *disaster* dan *destruction*.¹⁰ Kelima masalah tersebut telah membawa masalah besar yang berujung pada masalah keenam yang selama ini telah menggayuti ekonomi Jepang, yaitu *debt* (hutang).¹¹

Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Jepang pada 2011 yang lalu telah kita ketahui bersama bahwa bencana tersebut mengakibatkan kebocoran pada reaktor nuklir di Fukushima Daiichi yang berujung pada terjadinya krisis energi yang tidak hanya melanda Fukushima, melainkan menimbulkan krisis energi di seluruh Jepang

⁹ Junanto Herdiawan, *Meneropong Jepang Pasca Tsunami*, <http://internasional.kompas.com/read/2011/03/22/13340838/Meneropong.Ekonomi.Jepang.Pascatsunami>. diakses pada 1 Oktober 2012.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

karena Jepang diperkirakan kehilangan suplai energi sebesar 9.700 megawatt. Mengingat bahwa reaktor nuklir yang berada di Fukushima merupakan pemasok sekitar 24% energi ke seluruh Jepang.¹² Akibatnya, bukan hanya wilayah yang terkena tsunami, namun sebagian besar pulau Honshu mengalami kekurangan suplai energi.

Dari sisi ekonomi, ketersediaan energi menjadi salah satu variable penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dampak awal yang ditimbulkan dari terjadinya bencana gempa dan tsunami yang kemudian memunculkan krisis energi tersebut adalah menurunnya output beberapa industri terkait kerusakan pada pabrik. Di Miyagi, terdapat empat area yang terkena dampak paling parah, yaitu Iwate, Miyagi, Fukushima, dan Ibaraki. Keseluruhan wilayah tersebut adalah penyumbang 6,2% dari PDB Jepang. Hal tersebut akan menurunkan pertumbuhan Jepang sebesar 2,2% hingga 3,0% dari PDB, atau sekitar 12 triliun Yen.¹³

Dampak lanjutan dari krisis energi adalah penutupan operasi industri di hampir sebagian wilayah Kanto, atau di luar wilayah yang terkena dampak tsunami, khususnya industri yang menyerap banyak tenaga listrik, seperti industri baja dan otomotif yang merupakan pilar ekonomi bagi Jepang sendiri.

Beberapa industri yang terpaksa harus mengurangi produksinya antara lain adalah Toyota Motor Corp., Honda Motor Co., Primearth EV

¹² Junanto Herdiawan, *Masa Depan Nuklir Sesudah Fukushima*, http://junanto-herdiawan.blogspot.com/2011_04_01_archive.html. diakses pada 1 Oktober 2012.

¹³ Ibid.

Energi Co. Ltd., Nissan, Sony, dan Nikon.¹⁴ Toyota Motor Corp. yang merupakan produsen mobil terbesar di dunia, pasca gempa terjadi, mengumumkan penghentian produksi 12 pabriknya yang ada di Jepang, sementara Honda dan Nissan mengumumkan untuk menghentikan produksi di empat pabrik miliknya. Hal ini membuat Toyota diprediksi akan kehilangan potensi keuntungan hingga 6 miliar yen per hari atas penutupan ke 12 pabriknya. Sedangkan Honda dan Nissan berpotensi kehilangan 2 miliar yen per hari.¹⁵

Selain itu, hal tersebut juga menyebabkan saham dari brand-brand tersebut menjadi anjlok. Saham Toyota melemah 7,9% dan menjadi penurunan tertinggi sejak Desember 2008. Sony jatuh 8,9%, Canon Inc. sahamnya pun jatuh 6,1%, Nikon Corp. sahamnya amblas 9,1%, dan Toshiba Corp. sahamnya turun 16%.¹⁶

Asahi Breweries Ltd. yang merupakan perusahaan bir terbesar di Jepang juga harus mengurangi produksi di prefektur Kanagawa sebesar 50% karena pemadaman listrik. Selain itu, East Japan Railway Co, sebagai operator kereta api dan kereta bawah tanah di wilayah Tokyo dan Jepang Utara juga menyatakan akan mengurangi perjalanan hingga 80%, khususnya di Tokyo.¹⁷

Akibat adanya kebocoran reaktor nuklir juga memunculkan kekhawatiran dunia akan produk-produk yang berasal dari Jepang. Dunia

¹⁴*Dampak Tsunami Terhadap Perekonomian Jepang*, <http://ekookdamezs.blogspot.com/2011/03/dampak-tsunami-terhadap-perekonomian.html>. Diakses pada 1 Oktober 2012.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

khawatir akan terjadi kontaminasi pada barang-barang yang berasal dari Jepang. Hal tersebut tidak terlepas dari kekhawatiran dunia akan bencana bencana Chernobyl yang terjadi pada 1986.¹⁸ Akibatnya konsumsi atas barang-barang yang berasal dari Jepang pun akhirnya menurun akibat dari kekhawatiran tersebut. Akibat dari keamanan produk yang mulai dipertanyakan.

Seiring berjalannya waktu, 8 bulan pasca bencana terjadi, nampaknya Jepang telah mampu pulih dari krisis energi tersebut yang kemudian membuat perekonomian di negaranya mulai pulih. Hal ini diperlihatkan pada kuartal ketiga 2011 dimana Jepang telah mampu mencetak pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0%. Perekonomian Jepang pada kuartal I 2012 juga mulai rebound. Selama periode Januari-Maret 2012 lalu, perekonomian Jepang tumbuh 1%. Angka ini melampaui perkiraan para analis, semula analis meramalkan pertumbuhan ekonomi Jepang hanya tumbuh 0,9%.¹⁹

Dari pemaparan di atas, keberhasilan Jepang untuk bangkit pasca bencana menjadi topik yang menarik untuk dikaji, mengingat kecenderungan dari Negara yang pasca terkena bencana membutuhkan rentang waktu yang lama untuk bangkit, dan dalam kasus ini Jepang mampu bangkit dalam rentang waktu yang relatif singkat.

¹⁸ Chernobyl Accident 1986, <http://www.world-nuclear.org/info/chernobyl/inf07.html>, diakses pada 18 Desember 2012

¹⁹Edy Can, Kuartal I 2012, *Ekonomi Jepang Tumbuh 1%*.
<http://internasional.kontan.co.id/news/kuartal-i-2012-ekonomi-jepang-tumbuh-1>. diakses pada 1 Oktober 2012.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas muncul rumusan masalah, “Bagaimana Upaya Pemerintah Jepang dalam Menanggulangi Krisis Energi Pasca Bencana Gempa dan Tsunami 2011?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar penulisan ini bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan serta memilih konsep dalam menyusun hipotesa. Untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan di atas, penulis menggunakan pemikiran yang berkaitan erat dengan judul ini yaitu :

1. Konsep Manajemen Bencana

Sebelum menuju pengertian dari manajemen bencana sendiri, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari bencana itu sendiri.

Berdasarkan Concise Oxford Dictionary sebagai “*a sudden accident or a natural catastrophe that causes great damage or loss of life*”. Sedangkan menurut Webster’s Dictionary, bencana dimaknai sebagai “*a sudden calamitous event producing great material damage, loss, and distress*”.

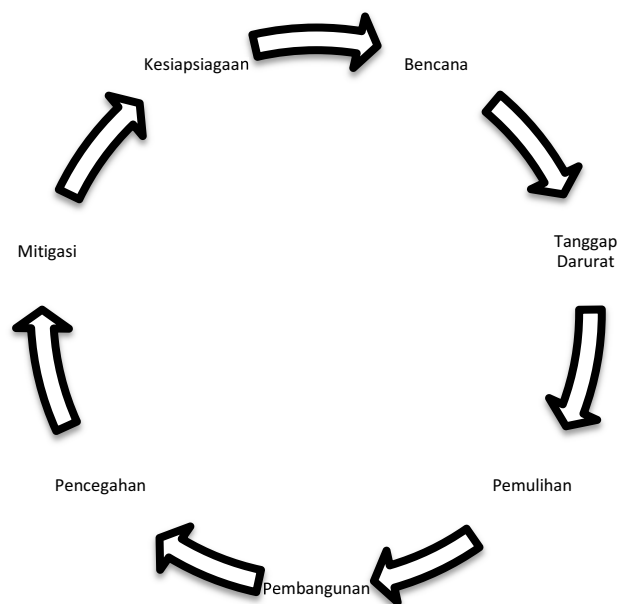
Sedangkan pengertian manajemen bencana (Disaster manajemen) sendiri adalah “*an applied science which seeks, by the systematic observation and analysis of disasters, to improve measures relating to prevention , mitigation, preparedness, emergency response and*

recovery”.²⁰ Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang kita kenal selama ini, misalnya fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran/siklus/bidang kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya (secara umum) antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari (ancaman) bencana.²¹

Format standar dalam penanggulangan bencana sebagaimana dikutip menurut W. Nick Carter dari buku *The Disaster Management Cycle* oleh Nurjanah, digambarkan seperti tampak di bawah ini.

Gambar 1.1

Siklus Manajemen Bencana



²⁰ W. Nick Carter, 1992, *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank. Halaman xxiii.

²¹ Nurjanah, dkk., *Manajemen Bencana* (Bandung:Alfabeta, 2012). Halaman 10.

Sumber : Nurjanah, dkk., Manajemen Bencana (Bandung:Alfabeta,2012), halaman 42.

Gambar format standar manajemen bencana di atas hendaknya dimaknai bahwa jika telah dilakukan langkah-langkah sejak fase pencegahan sampai mitigasi, dan kesiapsiagaan, jika kemudian terjadi bencana maka hal tersebut memasuki fase tanggap darurat, kemudian masa pemulihan dan kemudian kembali lagi ke fase pencegahan dan mitigasi untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana yang serupa di masa yang akan datang.²²

Kegiatan manajemen bencana sendiri merupakan kegiatan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan pendekatan yang bersifat multi disiplin. Berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen bencana harus saling bekerjasama dan menyamakan persepsi tentang bencana dan manajemen bencana melalui sebuah sistem yang disepakati. Melalui sistem tersebut pula program atau kegiatan dilaksanakan pada tiap bidang kerja oleh para pemangku kepentingan secara komprehensif dan terus menerus.

Mengingat krisis energi yang terjadi di Jepang merupakan akibat dari bencana, maka konsep tersebut bisa diterapkan untuk menjelaskan beberapa tindakan yang diambil pemerintah dalam suatu penanggulangan suatu bencana atau krisis, dalam hal ini yaitu krisis energi.

Sebelum tahun 1960, Jepang belum memiliki kebijakan penanganan bencana yang terpadu (integrated disaster management). Titik baliknya terjadi sejak terjadinya badai besar Ise-wan pada tahun 1959.

²² *Ibid.*, hlm. 43

Sejak itu pendekatan penanggulangan bencana berubah dari *response oriented approach* kepada *preventive approach*. Kemudian dari *individual approach* menjadi *comprehensive multi-sectoral approach*. Juga, dibenamkan sejumlah besar investasi untuk program-program pengurangan resiko bencana (*investment for disaster reduction*).²³

Bencana yang sebelumnya pernah terjadi di Jepang, selama ini belum pernah mengakibatkan krisis energi seperti yang terjadi pasca bencana gempa dan tsunami tahun 2011. Hal ini menjadi suatu peristiwa baru yang dialami oleh Jepang. Oleh karena itu, dalam menghadapi dampak bencana kali ini, muncul suatu kondisi darurat, dimana pemerintah perlu dengan sigap. Pemerintah juga mempertimbangkan adanya langkah-langkah untuk penyelesaian krisis energi.

Dalam menanggulangi suatu krisis, jika menggunakan konsep manajemen bencana, setidaknya ada 3 langkah utama yang perlu diambil dalam penyelesaiannya, yaitu tahap tanggap darurat, pemulihan dan mitigasi atau pencegahan.

Dalam suatu kondisi bisa dikategorikan dalam tanggap darurat dikarenakan antara lain karena, waktu yang mendesak, munculnya kebutuhan yang lebih besar daripada kemampuan sumber daya. Untuk itu, dalam kondisi tanggap diperlukan langkah-langkah darurat dengan tujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan dasar, menyediakan pelayanan dasar, mengamankan asset vital, serta mencegah meluasnya dampak yang akan ditimbulkan.

²³ Heru Susetyo. *Menuju Kebijakan Penanggulangan Bencana yang Integratif*. <http://io.ppijepang.org/cetak.php?id=201>. diakses tanggal 12 November 2012.

Langkah yang bisa diambil dalam menghadapi kondisi ini antara lain dengan melakukan penghematan, dalam hal krisis energi yaitu adanya pemadaman bergilir untuk meratakan distribusi energi ke berbagai daerah. Pasca selesainya masa tanggap darurat, kemudian dilanjutkan dengan masa pemulihan. Masa ini merupakan awal upaya pembangunan kembali dan menjadi bagian dari pembangunan yang dilakukan melalui rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi dapat dilakukan dengan perbaikan untuk mengembalikan fungsi sarana, prasarana dan fasilitas umum yang rusak akibat bencana. Dengan pengembalian fungsi tersebut, layanan publik dapat kembali dilaksanakan. Sedangkan rekonstruksi dilakukan dengan pembangunan kembali sarana, prasarana dan fasilitas umum, dan kapasitas kelembagaan yang rusak dengan tujuan untuk menumbuhkan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Sementara, langkah nyata dalam pemulihan antara lain adalah mulai beroperasinya kembali beberapa jalur kereta listrik yang putus akibat bencana, contohnya adalah pulihnya jalur Fukushima-Iwate tiga hari pasca bencana terjadi.

Sementara untuk melakukan pencegahan di masa yang akan datang, diperlukan langkah-langkah pencegahan, salah satunya dengan mencari sumber energi alternatif untuk meningkatkan kapasitas energi yang diproduksi. Dengan terhentinya suplai energi dari pembangkit energi nuklir, selain memaksimalkan penggunaan energi yang sudah ada seperti minyak dan gas alam, pemerintah Jepang mulai fokus pada pencarian sumber energi lain yang mudah diperbaharui dan tentunya ramah lingkungan. Beberapa sumber energi yang mulai dimaksimalkan

Jepang sebagai energi alternatif antara lain adalah solar, geothermal, dan energi angin.

2. Konsep Diplomasi Bencana (*Disaster Diplomacy*)

Untuk mewujudkan kepentingannya dalam hubungannya dengan Negara lain, suatu Negara umumnya melaksanakan politik luar negerinya dengan cara diplomasi. Sir Earnest Satow dalam bukunya *Guide to Diplomatic Practice* memberikan karakterisasi diplomasi yang bagus meskipun tidak jelas dan kurang akurat. Ia mengatakan bahwa diplomasi adalah “*the application of intelligence and tactics conduct of official relations between the government of independent states.*” (penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah Negara-negara berdaulat).²⁴ Selanjutnya, menurut Louise K. Comfort, isu bencana sekarang ini menjadi salah satu isu yang krusial bagi peningkatan kualitas kesejahteraan manusia. Bencana tidak harus selalu didefinisikan hanya sebatas isu bencana alam semata namun juga bencana penyakit menular yang memiliki efek global seperti virus endemik Flu Burung, Flu Babi, ataupun isu pemanasan global. Pendefinisian bencana sebagai isu global diharapkan akan dapat meningkatkan empati dari masyarakat dunia untuk terlibat bersama menyelesaikan permasalahan bencana.

Studi tentang diplomasi bencana memaknai bencana sebagai sebuah instrumen yang penting untuk memperjuangkan kepentingan politik seperti perdamaian, kepentingan ekonomi seperti kolaborasi kerjasama ekonomi antar negara secara lebih intensif, atau kepentingan

²⁴ SL Roy, *Diplomasi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1991, hal.2

sosial budaya untuk membangun komunitas humanis dan berkeadaban.²⁵ Fenomena bencana alam jika dipahami dalam perspektif positif, justru dapat memberikan nilai tambah yang sangat besar untuk menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan yang selama ini tak terpecahkan melalui diplomasi politik maupun ekonomi yang seringkali berwatak distributif, menang dan kalah.

Diplomasi bencana (*Disaster Diplomacy*) merupakan suatu kegiatan diplomasi yang diterapkan pada saat bencana terjadi di suatu negara. Menurut Ilan Kelman di dalam tulisannya *Tsunami Diplomacy*, walaupun secara nyata hubungan antar negara yang didasarkan pada bencana atau penanggulangan bencana sifatnya tidaklah bertahan lama, tetapi bisa mengesampingkan konflik-konflik yang pernah muncul dan mengaburkan hubungan yang tidak baik. Selain itu menurutnya, bisa tercipta perdamaian antara pihak yang bersengketa di dalam kondisi penanggulangan bencana.²⁶

Disaster Diplomacy memberikan perhatian terhadap seberapa besar aktivitas terkait bencana alam, pencegahan, mitigasi, tanggap darurat dan pemulihan, menghasilkan kerjasama antara pihak-pihak yang berkonflik, baik secara nasional maupun internasional. Diplomasi bencana diharapkan mampu mengubah hubungan negara-negara yang terlibat konflik atau berseberangan menjadi lebih kooperatif.

²⁵ Surwandono, *Diplomasi Bencana Alam: Keniscayaan*.

<http://surwandono.staff.umy.ac.id/2011/04/29/diplomasi-bencana-alam-keniscayaan/>, Diakses pada 16 Februari 2013.

²⁶ Kelman, I, 2005, *Tsunami Diplomacy: Will the 26 December, 2004 Tsunami Bring Peace to the Affected Countries?*, Sociological Research Online, vol. 10, issue 1, <http://www.socresonline.org.uk/10/1/kelman.html>, diakses 18 Februari 2009.

Dalam penerapannya, diplomasi bencana dapat kita kategorikan sebagai diplomasi lunak (soft power diplomasi). Yaitu sebuah diplomasi yang dijalankan atas dasar kesepahaman, baik dari Negara subyek atau obyek untuk mencapai sebuah tujuan yang saling menguntungkan.²⁷

Pencitraan akan Jepang di dunia internasional yang sempat memburuk pasca terjadinya bencana gempa dan tsunami yang disusul dengan krisis energi akibat dari insiden di Fukushima membuat kepercayaan akan keamanan produk-produk dari Jepang dipertanyakan akibat dari mencuatnya isu radiasi nuklir. Selain itu, sektor pariwisata yang juga sempat melemah juga mengganggu stabilitas perekonomian Jepang.

Dari uraian tersebut, salah satu usaha dari pemerintah untuk mengembalikan kemampuannya adalah dengan mengembalikan kepercayaan pasar dan serta kepercayaan para wisatawan agar mau kembali berkunjung ke Jepang guna mengembalikan pemasukan Negara di sektor tersebut. Pendekatan diplomasi bencana yang digunakan oleh pemerintah Jepang baik melalui diplomasi bilateral maupun multilateral.

Diplomasi bilateral dilakukan oleh Jepang melalui pertemuan “person to person” antara Perdana Menteri Jepang atau pejabat terkait dan pemimpin atau perwakilan Negara lain yang menjadi partner Jepang dalam berbagai bidang sebagai upaya pendekatan untuk meyakinkan bahwa citra Jepang sekarang sudah pulih kembali dan Jepang sudah bangkit kembali. Pendekatan secara bilateral ini juga dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam upaya meyakinkan Negara yang menjadi partner Jepang dalam

²⁷ SL Roy, *Op. Cit.*

berbagai bidang kembali memberikan kepercayaan mereka untuk tetap bekerja sama dengan Jepang dan mempertahankan investasi yang ada di Jepang serta meningkatkan dan memperkuat hubungan yang sudah terjalin antara Jepang dan Negara yang bersangkutan.

Diplomasi Multilateral dilakukan oleh Jepang dengan mengadakan pertemuan dalam forum konferensi dengan berbagai Negara yang berada dalam satu regional. Hal ini tentunya akan memudahkan Jepang dalam upayanya meyakinkan beberapa Negara di dunia tentang citra Jepang dalam sebuah konferensi. Tidak hanya melibatkan beberapa Negara sekaligus, upaya pendekatan melalui konferensi atau forum multilateral yang dilakukan Jepang ini juga memungkinkan Jepang untuk melakukan pendekatan kepada organisasi internasional yang akan membantu pemerintah Jepang dalam membangun kembali citra Jepang di mata dunia Internasional.

3. Konsep Kapital Sosial

Gagasan mengenai konsep *Social Capital* pertama kali diungkapkan diskusi mengenai *rural school community centres* oleh Lyda Judson Hanifan. Hanifan menggunakan istilah tersebut untuk mendeskripsikan substansi nyata yang ada pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Hanifan secara khusus tertarik pada pengembangan *good will*, *fellowship*, *sympathy*, dan hubungan sosial lainnya yang membentuk suatu unit sosial. Akan tetapi, adalah Robert D. Putnam yang memperkenalkan *social capital* sebagai fokus menarik untuk penelitian dan diskusi kebijakan. *Social capital* juga digunakan oleh *World Bank* untuk

membentuk suatu gagasan. Mereka berpendapat bahwa, bukti yang ada telah menunjukkan bahwa perpaduan sosial sangat penting bagi masyarakat untuk menjadi makmur secara ekonomi dan demi pembangunan yang berkelanjutan.²⁸

Bagi John Field pusat dari *social capital* terletak pada persoalan *relationship*. Gagasan utama adalah, jaringan sosial merupakan asset yang berharga. Interaksi membuat individu bisa membentuk komunitas, untuk saling membantu satu dengan lainnya, dan untuk merajut sebuah struktur sosial. Perasaan bahwa seseorang termasuk dalam sebuah komunitas dan pengalaman konkrit dari suatu jaringan sosial (dan hubungan saling percaya dan toleransi yang bisa dilibatkan), disebutkan akan membawa keuntungan yang besar bagi individu itu sendiri.

Perasaan saling mempercayai antar individu hingga menjadi saling percaya pada orang yang belum dikenal dan percaya pada struktur yang luas dari institusi sosial pada akhirnya akan menjadi suatu kesatuan nilai bersama, kebaikan, dan ekspektasi di dalam masyarakat secara keseluruhan. Tanpa interaksi ini, di lain pihak, hilangnya saling perasaan saling mempercayai, pada satu titik akan mulai membentuk suatu permasalahan sosial yang serius.

Dalam diri masyarakat Jepang sendiri, banyak nilai-nilai sosial yang secara tidak langsung sangat berpengaruh dalam kegiatan manajemen bencana pasca gempa dan tsunami 2011 silam. Secara umum bangsa Jepang bisa dikatakan sebagai figur-figur yang ulet dalam menangani

²⁸ http://www.infed.org/biblio/social_capital.htm. Diakses pada 22 April 2013.

pekerjaan, tertib dalam menata diri, bijak dalam memperlakukan alam, gemar membantu sesama, sabar, jujur, cerdas, terdidik, optimistis, dan pekerja keras. Di samping dikenal akan kesantunannya, orang Jepang juga sangat kental integritasnya. Mereka sangat mengedepankan budaya malu berbuat cela.

Sekalipun dalam kondisi krisis akibat gempa bumi dan tsunami, disusul radiasi nuklir akibat bocornya PLTN Fukushima Daiichi, masyarakat Jepang menunjukkan kebersamaan dan kekuatan karakter untuk bangkit kembali, hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa masyarakat Jepang cenderung homogen sehingga mudah untuk menyamakan cara pikir mereka terhadap suatu bencana.

Di samping fakta bahwa Jepang tertimpa bencana dahsyat, tampak pemandangan luar biasa dari masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana, yakni semangat berjuang tanpa putus asa. Meski saudara dan harta benda mereka lenyap, juga ancaman radiasi nuklir yang menakutkan, namun mereka tetap memiliki semangat yang kuat untuk bertahan. Semangat yang kuat dalam berjuang itu dikenal dengan Ganbaru (がんばる). Semangat pantang menyerah inilah yang menyulut semangat mereka untuk sesegera mungkin keluar dari krisis yang ada dan membuat mereka saling bahu membahu dalam melewati masa-masa pasca bencana dan berusaha untuk tidak bergantung dan merepotkan orang lain. Salah satu fakta menarik juga kita bisa temukan pasca bencana terjadi. Kecenderungan suasana pasca bencana yang bisa dibilang kacau dan rawan akan tindakan kriminalitas, pada kenyataannya yang terjadi di

Jepang malah sebaliknya. Meskipun layanan kereta dan layanan publik lainnya sempat terputus, namun mereka tetap tertib dalam berlalu lintas. Selain itu, tindakan penjarahan dan bentuk kriminalitas lain juga nyaris tidak ditemukan sama sekali di Jepang pasca bencana. Hal tersebut merupakan salah satu bukti karakter bangsa Jepang yang tidak ingin menyusahkan orang lain segenting apapun kondisi saat itu.

Salah satu contoh nyatanya adalah sekelompok kakek-kakek di pengungsian yang membuat sumpit karena ingin berbuat sesuatu untuk kepentingan bersama, di wilayah pedesaan di bagian utara, khususnya Tohoku yang masyarakatnya punya rasa memiliki komunitas yang kuat. Di beberapa titik pengungsian di Kesennuma, Miyagi, juga nyaris tidak ada keluhan dari para pengungsi sekalipun mereka sedang berada dalam kondisi sulit.

Selain hal tersebut, keseriusan pemerintah dalam meningkatkan *awareness* warganya terhadap bencana dapat kita lihat pada pendidikan mengenai bencana yang sudah diperkenalkan sejak anak-anak. Pendidikan mengenai bencana sudah diterapkan dalam kurikulum pendidikan Jepang sejak lama, ditambah kegiatan-kegiatan simulasi bencana yang sering diselenggarakan di sekolah juga akan menambah kewaspadaan mereka terhadap bencana dan pada suatu saat bencana terjadi dan menimbulkan kerusakan lebih dari yang diperkirakan, masyarakat Jepang juga tetap mau belajar dari pengalaman yang ada untuk berusaha lebih baik dan lebih siap untuk kedatangan bencana di masa yang akan datang, mengingat letak geografis Jepang yang rawan bencana.

F. Hipotesis

Beberapa upaya pemerintah Jepang dalam menanggulangi krisis energi pasca bencana gempa dan tsunami meliputi:

1. Melakukan pengalihan kepada sumber energi lain seperti minyak dan gas alam sebagai langkah tanggap darurat.
2. Memanfaatkan diplomasi bencana untuk melakukan pemulihan citra Jepang dan melakukan rekonstruksi sumber pembangkit energi yang rusak sebagai langkah pemulihan.
3. Mencari sumber energi alternatif lainnya untuk mengantisipasi kejadian yang sama agar tidak terulang di masa yang akan datang sebagai langkah pencegahan atau mitigasi.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dalam tulisan ini berfungsi untuk membatasi pembahasan pada topik yang akan diangkat. Dengan demikian, pembahasan tidak mengalami perluasan yang dapat menyebabkan hasil dari penulisan menjadi kurang fokus, rancu dan kurang ilmiah tentunya.

Untuk itu jangkauan penulisan dalam karya ilmiah ini dibatasi pada topik yang diangkat oleh penulis, yaitu pada tahun 2011 hingga akhir 2012 disaat Jepang mulai bangkit kembali perekonomiannya pasca terjadinya bencana gempa dan tsunami pada Maret 2011 silam.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi analitis. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan keadaan subjek atau penulisan pada

saat sekarang berdasarkan data-data yang ada. Penulisan ini lebih kepada *Library Research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data-data sekunder seperti buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, internet dan media lain yang relevan dengan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini tersusun dalam lima bab, di mana masing-masing bab akan menguraikan hal-hal berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pada bab ini akan dibahas sejarah pengembangan energi di Jepang.

BAB III Bab ini berisi dampak dari terjadinya krisis energi di Jepang pasca gempa dan tsunami Maret 2011.

BAB IV Bab ini akan menjelaskan tentang strategi yang diambil pemerintah jepang untuk mengatasi krisis energi.

BAB V Bab ini merupakan bab terakhir dan penutup yang memuat kesimpulan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya.